

Peran Ketidakhadiran Ayah Dalam Perkembangan Identitas Remaja Laki-Laki

Adinda Shatila Fatimatuzzahra¹, Ratna Supradewi²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*

supradewi@unissula.ac.id

Abstrak

Fenomena fatherless, yaitu minimnya keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan anak, menjadi persoalan yang cukup meluas di Indonesia dan berpotensi memengaruhi proses pembentukan identitas remaja laki-laki, terutama di tengah pesatnya perkembangan media digital. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dampak emosional ketidakhadiran ayah terhadap remaja laki-laki, menganalisis peran media sosial dan figur pengganti dalam pembentukan identitas, serta menelaah proses perkembangan kemandirian sebagai bentuk adaptasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan penelitian dipilih secara purposive dan terdiri atas tiga remaja laki-laki berusia 15-20 tahun yang mengalami kondisi fatherless akibat kematian ayah, perceraian orang tua, dan ketidakhadiran ayah secara emosional. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan lima tema superordinat antarpartisipan, yaitu pengalaman ketidakhadiran ayah, kebingungan identitas maskulinitas, media sosial sebagai sumber alternatif pembentukan identitas, pencarian figur pengganti, serta kemandirian sebagai pola adaptasi. Ketidakhadiran ayah menimbulkan dampak emosional berupa kehilangan, kekosongan, kemarahan, dan perasaan diabaikan, yang kemudian memicu kebingungan dalam memahami peran maskulinitas, sejalan dengan status identity diffusion dalam kerangka Marcia. Media sosial berperan ganda, sebagai sumber belajar sekaligus pemicu perbandingan sosial yang menurunkan rasa percaya diri, terutama pada partisipan yang berusia lebih muda. Pada dua dari tiga partisipan turut ditemukan tantangan psikososial berupa kesulitan mengelola emosi dan iri sosial. Kemandirian berkembang secara bertahap sesuai usia dan lama waktu menjalani kondisi fatherless. Disarankan agar remaja fatherless mendapat dukungan lingkungan sosial dan figur pengganti yang positif guna membantu terbentuknya identitas yang sehat, serta penelitian lanjutan memperluas jumlah partisipan dan perspektif keluarga.

Kata Kunci: fatherless; perkembangan identitas; remaja laki-laki; media sosial; fenomenologi

Abstract

Fatherlessness, the limited involvement of a father figure in a child's life, is an increasingly widespread issue in Indonesia and is considered to influence the

identity development of male adolescents, particularly amid the rapid growth of digital media. This study aims to identify the emotional impact of paternal absence on male adolescents, analyze the role of social media and substitute figures in identity formation, and examine the development of independence as a form of adaptation. A qualitative phenomenological design was employed with participants selected through purposive sampling, involving three male adolescents aged 15-20 who experienced fatherlessness due to a father's death, parental divorce, and the father's emotional absence. Data were collected through semi-structured interviews and observation, then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings reveal five cross-participant superordinate themes: the experience of paternal absence, confusion over masculine identity, social media as an alternative source of identity formation, the search for substitute figures, and independence as a pattern of adaptation. Paternal absence generated emotional impacts such as loss, emptiness, anger, and feelings of neglect, which triggered confusion in understanding masculine roles, consistent with identity diffusion in Marcia's framework. Social media played a dual role as both a learning source and a trigger of social comparison that lowered self-confidence, particularly among the younger participants. Two of the three participants also reported individual-level psychosocial challenges, including difficulty regulating emotions and social envy. Independence developed gradually according to age and the duration of fatherlessness experienced. Support from the social environment and positive substitute figures is recommended to foster healthy identity formation, along with further research involving more participants and family perspectives.

Keywords: fatherlessness; identity development; male adolescents; social media; phenomenology

1. PENDAHULUAN

Fenomena fatherless, yakni minimnya keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan anak secara fisik maupun emosional, kini menjadi sorotan di banyak negara, tidak terkecuali Indonesia. UNICEF (2021) mencatat bahwa sekitar 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran maupun keterlibatan aktif seorang ayah, sementara Saif (2018) mendudukan Indonesia pada peringkat ketiga negara dengan tingkat fatherless tertinggi dalam pola pengasuhan anak, yaitu kondisi ayah hadir secara fisik namun minim keterlibatan dalam proses tumbuh kembang anak. Ashari (2017) memperkuat gambaran ini dengan menunjukkan bahwa fenomena fatherless di Indonesia berimplikasi pada gangguan psikologis anak, baik dari sisi emosional maupun sosial, sementara Mardianti (2026) turut menyoroti hilangnya peran ayah sebagai salah satu akar persoalan fatherless yang terus berulang di tengah masyarakat.

Identitas diri terbentuk melalui proses yang kompleks, hasil interaksi berkesinambungan antara faktor internal dan eksternal sepanjang perjalanan hidup individu (Muttaqin, 2020). Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap identity vs role confusion, di mana remaja dituntut mengeksplorasi berbagai peran, nilai, dan keyakinan sebelum akhirnya berkomitmen pada satu bentuk identitas. Ketidakhadiran ayah berpotensi mengganggu proses ini karena remaja kehilangan figur yang semestinya menanamkan nilai dan norma maskulinitas, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977) dan gagasan Pleck (2010) serta Connell (2005) tentang ayah sebagai representasi otoritas dan

teladan maskulinitas, sehingga remaja laki-laki fatherless cenderung lebih rentan terhadap persoalan emosional dan sosial, termasuk rendahnya rasa percaya diri. Amato (2000) menemukan bahwa remaja laki-laki yang dibesarkan tanpa figur ayah memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosi serta kesulitan penyesuaian sosial dibandingkan remaja yang tumbuh dengan kehadiran ayah yang aktif.

Kehidupan remaja masa kini tidak dapat dilepaskan dari media sosial dan berbagai platform daring yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Boyd (2014) menjelaskan media sosial sebagai networked publics yang memungkinkan individu berinteraksi, menampilkan diri, serta menegosiasikan identitasnya di ruang publik digital. Bagi remaja laki-laki yang tumbuh tanpa figur ayah, media sosial kerap dijadikan ruang untuk memahami norma maskulinitas sekaligus mencari figur pengganti, seperti influencer atau tokoh publik, sebagai pengganti kehadiran ayah. Sona dan Linsiya (2025), dalam penelitiannya yang menyoroti dampak fatherless dari perspektif gender, menemukan bahwa ketidakhadiran ayah turut memengaruhi pola relasi interpersonal remaja, termasuk cara mereka membangun kedekatan dan kepercayaan terhadap orang lain. Di Indonesia sendiri telah muncul sejumlah komunitas yang menaungi isu ini, seperti Komunitas Fatherless Indonesia, Be Home Indonesia, dan Bermain Bersama Bapak, yang menjadi ruang bagi generasi muda untuk saling berbagi cerita sekaligus membangun kesadaran emosional antara ayah dan anak.

Tinjauan sistematis yang dilakukan Maehler dan Hernández-Torrano (2025) terhadap 909 studi perkembangan identitas mengungkap adanya kesenjangan penting, yaitu mayoritas penelitian identitas didominasi oleh partisipan perempuan, sementara kajian dengan fokus utama pada remaja laki-laki relatif jarang dilakukan, meskipun penelitian rintisan status identitas oleh Marcia (1966) justru hanya melibatkan partisipan laki-laki. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, tampak bahwa kajian mengenai fatherless dan identitas remaja laki-laki sejauh ini masih terpisah-pisah: sebagian berfokus pada dampak emosional dan sosial secara umum, sebagian lain menyoroti peran media digital, namun belum banyak yang secara spesifik mengintegrasikan bagaimana remaja laki-laki fatherless menghadapi dampak emosional, kebingungan identitas maskulinitas, pemanfaatan media sosial dan figur pengganti, hingga proses kemandirian sebagai satu rangkaian pengalaman psikologis yang saling berkaitan. Kesenjangan inilah yang berupaya dijawab oleh penelitian ini, dengan menawarkan pendekatan kualitatif yang menelaah pengalaman subjektif remaja laki-laki fatherless secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dampak emosional dari ketidakhadiran ayah terhadap remaja laki-laki dalam memahami identitas dirinya di era digital; (2) menganalisis peran media sosial dan kontribusi figur pengganti dalam membantu remaja laki-laki fatherless membentuk identitas dirinya; dan (3) menganalisis proses perkembangan kemandirian remaja laki-laki fatherless sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi ketidakhadiran ayah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, khususnya terkait pengalaman remaja laki-laki yang kerap luput dari perhatian dalam kajian identitas, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik, dan praktisi psikologi dalam memahami serta mendampingi

remaja laki-laki yang tumbuh dalam kondisi fatherless di tengah dinamika kehidupan digital saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, yang bertujuan untuk menelaah suatu fenomena dalam kondisi alamiahnya melalui penggalian makna, persepsi, dan pengalaman hidup partisipan (Creswell & Creswell, 2016). Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana remaja laki-laki fatherless memaknai pengalaman hidupnya, tanpa dipengaruhi asumsi atau teori yang sudah ada sebelumnya (La Kahija, 2017).

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) remaja berjenis kelamin laki-laki; (2) berusia 13-21 tahun; (3) aktif menggunakan media digital; (4) tumbuh tanpa figur ayah biologis atau figur ayah yang berperan dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) tergabung dalam komunitas fatherless. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan tiga partisipan dengan latar belakang fatherless yang berbeda, yaitu kematian ayah, perceraian orang tua, dan ketidakhadiran ayah secara emosional. Mengingat topik penelitian bersifat pribadi dan sensitif, penulis meminta persetujuan (informed consent) secara tertulis maupun lisan dari setiap partisipan, disertai persetujuan orang tua atau wali bagi partisipan yang berusia di bawah 18 tahun, serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan melalui penggunaan inisial dalam penyajian hasil penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur (in-depth interview) yang dilengkapi dengan observasi untuk memvisualkan kondisi partisipan selama wawancara berlangsung (Yundari & Soetjningsih, 2018). Keabsahan data diperiksa melalui uji kredibilitas, yang meliputi peningkatan ketekunan dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), uji transferabilitas, uji dependabilitas melalui proses bimbingan berkelanjutan, serta uji konfirmabilitas untuk memastikan temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara transparan (Sugiyono, 2020; Mekarisce, 2020).

Data dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang menekankan proses penafsiran peneliti terhadap makna yang diberikan partisipan atas pengalaman hidupnya (La Kahija, 2017). Tahapan analisis IPA meliputi: (1) membaca transkrip wawancara berulang kali; (2) membuat catatan eksploratif dan interpretatif; (3) merangkum catatan menjadi tema-tema emergen; (4) mengelompokkan tema emergen ke dalam tema superordinat; (5) mencari pola atau hubungan antartema dari seluruh partisipan; dan (6) menata tema-tema superordinat untuk melihat keterkaitan pengalaman antarpartisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan gambaran sosiodemografi partisipan, temuan lima tema superordinat antarpartisipan, serta pembahasannya yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

Tabel 1. Sosiodemografi Partisipan

Kode	Usia	Status & Jenis Kelamin	Latar Belakang Fatherless	Tinggal Dengan
S1 (RAS)	20	Mahasiswa (laki-laki)	Ayah meninggal	Ibu
S2 (DBAP)	18	Pelajar (laki-laki)	Orang tua bercerai	Ibu
S3 (MRSA)	15	Pelajar (laki-laki)	Ayah tidak berperan (hadir fisik, absen emosional)	Kedua orang tua

Ketiga partisipan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 15-20 tahun dan memiliki latar belakang fatherless yang berbeda, yaitu kematian ayah, perceraian orang tua, dan ketidakhadiran ayah secara emosional meskipun ayah masih hadir secara fisik. RAS (20 tahun) adalah seorang mahasiswa yang kehilangan ayahnya sejak duduk di bangku sekolah dasar dan sejak itu dibesarkan oleh ibu. DBAP (18 tahun) adalah seorang pelajar yang orang tuanya bercerai sejak masa remaja, sehingga hubungannya dengan ayah menjadi terbatas dan tidak intens. MRSA (15 tahun) tinggal bersama kedua orang tua yang masih lengkap, namun ayahnya minim komunikasi dan keterlibatan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan latar belakang ini memberikan variasi pengalaman yang menjadi dasar analisis tema. Hasil analisis IPA terhadap ketiga partisipan menghasilkan 17 tema, yang kemudian dirangkum menjadi lima tema superordinat yang berlaku lintas partisipan, yaitu: (1) pengalaman ketidakhadiran ayah; (2) kebingungan identitas maskulinitas; (3) media sosial sebagai sumber alternatif; (4) pencarian figur pengganti; dan (5) kemandirian sebagai pola adaptasi. Selain kelima tema tersebut, ditemukan pula tema tantangan psikososial pada partisipan DBAP dan MRSA, berupa kesulitan mengelola emosi dan kecenderungan membandingkan diri dengan teman sebaya yang memiliki kedekatan dengan ayahnya.

Pengalaman Ketidakhadiran Ayah

Seluruh partisipan mengalami ketidakhadiran ayah dalam bentuk yang berbeda. RAS mengalami kehilangan permanen akibat kematian ayah, yang memunculkan duka mendalam: *“sejak ayah meninggal, saya merasa seperti kehilangan pegangan, ada rasa kosong yang sampai sekarang masih terasa”*. DBAP mengalami kehilangan relasional akibat perceraian, ditandai emosi ambivalen yang berkembang menjadi penerimaan: *“awalnya aku marah dan kecewa, tapi sekarang aku lebih menerima, walaupun tetap merasa kehilangan”*. Sementara itu, MRSA mengalami ketidakhadiran yang lebih implisit, yaitu kehadiran fisik tanpa keterlibatan emosional: *“ayah ada, tapi jarang ngobrol, kadang aku merasa diabaikan”*. Temuan ini sejalan dengan Lamb (2010) yang menegaskan bahwa peran ayah tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga afektif dan simbolik dalam perkembangan anak; ketika fungsi tersebut tidak terpenuhi, individu cenderung mengalami ketidakseimbangan emosional.

Kebingungan Identitas Maskulinitas

Ketiga partisipan menunjukkan kebingungan dalam memahami identitas diri sebagai laki-laki, meski dengan kedalaman yang berbeda sesuai usia. MRSA yang berusia paling muda menyatakan *“aku bingung bagaimana jadi laki-laki”*, menunjukkan kebingungan identitas yang masih sederhana. DBAP menyatakan *“aku merasa nggak punya contoh laki-laki, jadi bingung harus bagaimana”*, mencerminkan kesadaran reflektif atas kekurangan figur maskulin. Sementara RAS yang berusia paling tua mengungkapkan refleksi lebih mendalam: *“saya merasa belum sepenuhnya jadi laki-laki, saya sering ragu dalam mengambil keputusan”*. Kondisi ini merupakan bentuk konkret dari status identity diffusion dalam kerangka Marcia (1966), yaitu ketika individu belum melakukan eksplorasi maupun mencapai komitmen yang mantap terhadap identitas maskulinitasnya. Ketidadaan figur ayah sebagai salah satu sumber panutan utama (Marcia, 1980) diduga menjadi salah satu faktor yang menghambat proses eksplorasi identitas maskulinitas partisipan, sejalan dengan teori psikososial Erikson (1968) mengenai tahap identity vs role confusion.

Media Sosial sebagai Sumber Alternatif

Ketiga partisipan memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar mengenai maskulinitas menggantikan peran ayah. RAS menyatakan *“saya belajar dari media sosial tentang bagaimana jadi laki-laki”*, DBAP mengungkapkan *“media sosial membantu saya memahami diri”*, sedangkan MRSA menyampaikan *“saya sering lihat video tentang jadi laki-laki, kadang meniru juga”*. Namun demikian, penggunaan media sosial juga bersifat ambivalen: di satu sisi memberi motivasi dan pengetahuan, di sisi lain memicu perbandingan sosial yang menimbulkan rasa tidak cukup, sebagaimana diungkapkan DBAP *“kadang saya merasa kurang dibanding orang lain”*. MRSA bahkan menunjukkan dualitas identitas, merasa lebih percaya diri di dunia digital dibanding dunia nyata. Temuan ini sejalan dengan Valkenburg dan Peter (2011) yang menyebut media digital sebagai ruang penting eksplorasi identitas remaja, sekaligus dengan teori perbandingan sosial Festinger (1954) yang menjelaskan munculnya rasa rendah diri akibat perbandingan dengan orang lain di ranah digital.

Pencarian Figur Pengganti

Ketiga partisipan menunjukkan kecenderungan mencari figur pengganti sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakhadiran ayah, baik dari influencer media sosial, teman sebaya, maupun komunitas. RAS mengungkapkan *“saya melihat influencer sebagai panutan”*, DBAP menyatakan *“saya banyak belajar dari teman dan abang-abang di komunitas”*, sedangkan MRSA mengatakan *“saya ingin seperti orang-orang yang saya lihat di media sosial”*. Figur pengganti ini, meski tidak sepenuhnya menggantikan peran ayah, membantu partisipan membentuk nilai, pola pikir, dan cara menghadapi kehidupan, sejalan dengan pandangan Papalia dan Martorell (2017) bahwa figur pengganti berfungsi sebagai sumber keamanan emosional dan panutan dalam pembentukan nilai dan norma sosial remaja.

Kemandirian sebagai Pola Adaptasi

Kemandirian muncul secara konsisten pada seluruh partisipan sebagai respons terhadap ketidakhadiran ayah. RAS menyatakan *“saya harus belajar sendiri dan jadi*

mandiri”, DBAP mengatakan “*saya harus bisa mengandalkan diri sendiri*”, dan MRSA mengungkapkan “*saya belajar untuk tidak bergantung terus*”. Kemandirian ini berkembang bukan semata pilihan, melainkan respons terhadap kondisi yang memaksa dan minimnya dukungan emosional, sejalan dengan konsep resiliensi Masten (2001) yang menekankan kemampuan individu bertahan dan berkembang meski menghadapi kondisi sulit.

Tabel 2. Perbandingan Pengalaman Antarpartisipan

Dimensi	RAS (Ayah meninggal, 20 th)	DBAP (Perceraian, 18 th)	MRSA (Tidak berperan, 15 th)
Dampak emosional	Kekosongan mendalam, kehilangan arah hidup	Ambivalen: marah-kecewa berkembang jadi penerimaan	Merasa diabaikan; hadir fisik, absen emosional
Kebingungan identitas	Refleksi mendalam; ragu mengambil keputusan	Tidak punya role model; eksplorasi identitas	Kebingungan awal tentang arti jadi laki-laki
Media sosial	Reflektif; referensi & evaluasi diri	Eksploratif; mempertimbangkan nilai	Imitatif; meniru figur digital langsung
Figur pengganti	Digital dominan; influencer	Sosial; teman & senior komunitas	Gabungan digital & lingkungan sosial
Kemandirian	Matang dan reflektif	Berkembang; dalam proses	Awal; mulai belajar tidak bergantung

Secara keseluruhan, ketidakhadiran ayah menjadi titik awal yang memicu dampak emosional, yang selanjutnya menjadi fondasi bagi munculnya kebingungan identitas maskulinitas. Kebingungan identitas ini kemudian mendorong partisipan mencari sumber alternatif berupa media sosial dan figur pengganti, yang keduanya saling memperkuat satu sama lain, hingga akhirnya bermuara pada berkembangnya kemandirian sebagai bentuk adaptasi. Pola hubungan sebab-akibat dan timbal balik antartema ini konsisten ditemukan pada ketiga partisipan, meskipun dengan intensitas dan bentuk pengalaman yang berbeda sesuai usia dan latar belakang fatherless masing-masing. Konteks penyebab fatherless dan tahap perkembangan usia menjadi faktor penting yang menjelaskan mengapa kelima tema superordinat tersebut termanifestasi secara berbeda: kehilangan permanen akibat kematian memunculkan pengalaman emosional yang paling mendalam dan reflektif, kehilangan relasional akibat perceraian memunculkan dinamika emosional yang berproses menuju penerimaan, sedangkan ketidakhadiran emosional meski ayah hadir secara fisik memunculkan pengalaman yang lebih halus namun konsisten berupa perasaan diabaikan. Tema tantangan psikososial yang muncul pada DBAP dan MRSA turut memperkuat keterkaitan antara kebingungan identitas maskulinitas dan penggunaan media sosial, mengingat kesulitan emosi dan perbandingan sosial tersebut turut mewarnai proses pencarian identitas kedua partisipan tersebut.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya: data bergantung pada kejujuran dan kemampuan partisipan dalam menceritakan pengalamannya; hanya melibatkan sudut pandang remaja laki-laki tanpa perspektif keluarga atau lingkungan sekitar; pembahasan mengenai media sosial masih bersifat umum; data yang bersifat

retrospektif berpotensi memunculkan bias ingatan partisipan; serta tidak dilakukannya member-checking sehingga keakuratan interpretasi data belum tentu sepenuhnya sesuai dengan maksud yang disampaikan partisipan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga partisipan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ketidakhadiran ayah (*fatherless*), baik karena kematian, perceraian, maupun ketidakhadiran emosional, memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan identitas remaja laki-laki di era digital.
2. Ketidakhadiran ayah menimbulkan dampak emosional berupa kesedihan, kemarahan, dan perasaan diabaikan, yang selanjutnya memicu kebingungan dalam memahami identitas diri sebagai laki-laki akibat tidak adanya figur ayah sebagai panutan.
3. Media sosial berperan sebagai sumber pembelajaran dan referensi identitas alternatif, namun sekaligus dapat memicu perbandingan sosial yang menurunkan rasa percaya diri remaja, terutama pada partisipan yang berusia lebih muda.
4. Figur pengganti, seperti teman, senior komunitas, atau influencer, berperan membantu remaja *fatherless* memperoleh nilai, arahan, dan rasa aman yang tidak sepenuhnya mereka peroleh dari ayah.
5. Kemandirian berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi *fatherless* secara bertahap, sesuai dengan usia dan lama waktu menjalani kondisi tersebut.
6. Pada sebagian partisipan turut ditemukan tantangan psikososial berupa kesulitan mengelola emosi dan iri sosial, yang memperkuat keterkaitan antara kebingungan identitas dan penggunaan media sosial.
7. Pengalaman *fatherless* tidak hanya membawa dampak negatif, tetapi juga mendorong remaja untuk beradaptasi dan membentuk identitas dirinya melalui lingkungan sosial dan media digital.

Disarankan agar remaja *fatherless* mendapat dukungan lingkungan sosial dan figur pengganti yang positif guna membantu terbentuknya identitas yang sehat. Penelitian selanjutnya juga disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak, mempertimbangkan perspektif keluarga atau lingkungan sekitar, serta memperdalam pembahasan mengenai peran media sosial dalam pembentukan identitas remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and the Family*, 62(November), 1269–1287.

- Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika*, 15, 1–6.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley.
- Maehler, D. B., & Hernández-Torrano, D. (2025). Identity development research: A systematic review of reviews. *Self and Identity*, 24(8), 907–942. <https://doi.org/10.1080/15298868.2025.2549770>
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558.
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 159–187). Wiley.
- Mardianti, A. (2026). Hilangnya peran ayah dasari isu fatherless di Indonesia. *Jurnal Pos Media*. <https://jurnalposmedia.com/hilangnya-peran-ayah-dasari-isu-fatherless-di-indonesia/>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Muttaqin, D. (2020). The role of cultural orientation in adolescent identity formation: Self-construal as a mediator. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 7–16. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1050719>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2017). *Human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pleck, J. H. (2010). Fatherhood and masculinity. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 27–57). Wiley.
- Saif, U. A. (2018). *Saatnya ayah mengasuh*. Strong From Publishing.
- Sona, D., & Linsiya, R. W. (2025). Fenomena fatherless dari perspektif gender dalam melihat dampak pada relasi interpersonal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 7(1), 60–66.

- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- UNICEF. (2021). *Data anak Indonesia tanpa peran pengasuhan ayah (fatherless)*.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121–127.
- Yundari, B., & Soetjiningsih, H. (2018). Pemaafan (forgiveness) oleh istri terhadap suami yang berselingkuh untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. *Humanitas*, 2(3), 199–216.